

Analisis Drama “Siti Nurbaya” Karya Merah Roesli: Kajian Struktural dan Kontekstual



Nurieyya Fieka Azmuna^{1*}, Chakam Failasuf², Romzan Afkaryan Chakam²

¹Indonesia Language, Faculty of Language and Art, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

²Arabic Language, Faculty of Language and Art, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This research analyzes the structure and social context in the play "Siti Nurbaya" by Marah Roesli. The play depicts the conflict between love and tradition in Indonesian society in the early 20th century. The results of the study show that this drama not only serves as entertainment but also as a critique of social norms that restrict individual freedom, especially for women (Sari, 2020). This study provides insights into the role of literature in reflecting and responding to relevant social issues (Halim, 2021). Using a text and context analysis approach, this research aims to uncover the depth of meaning contained in Marah Roesli's work, as well as its relevance in the current social and cultural context of Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis struktur dan konteks sosial dalam drama *Siti Nurbaya* karya Marah Roesli. Drama ini menggambarkan konflik antara cinta dan tradisi dalam masyarakat Indonesia pada awal abad ke-20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai kritik terhadap norma-norma sosial yang mengekang kebebasan individu, terutama perempuan (Sari, 2020). Kajian ini memberikan wawasan tentang peran sastra dalam mencerminkan dan merespons isu-isu sosial yang relevan (Halim, 2021). Dengan pendekatan analisis teks dan konteks, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kedalaman makna yang terkandung dalam karya Marah Roesli, serta relevansinya dalam konteks sosial dan budaya Indonesia saat ini.

CONTACT

fiekaazmuna@gmail.com

KEYWORDS

Drama, social conflict, structure.

INTRODUCTION

Drama *Siti Nurbaya* karya Marah Roesli (1922) telah menjadi salah satu karya sastra Indonesia yang paling berpengaruh dan terus dibicarakan hingga saat ini drama sering kali populer dikalangan anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Sebagai karya yang lahir pada masa kolonial Belanda, drama ini tidak hanya merefleksikan kondisi sosial budaya masyarakat Minangkabau di awal abad ke-20, tetapi juga menjadi pembahasan kritis tentang sistem patriarki dan ketidakadilan gender yang masih relevan dalam konteks kekinian (Ardianto & Pratiwi, 2021) drama ini tentu mengajarkan banyak penilaian terhadap masyarakat.

Peneliti mencatat bahwa ketertarikan akademik terhadap drama ini terus berkembang khususnya pada tingkat SMP dan SMA yang memang terdapat materi mempelajari drama, terutama dalam dekade terakhir ini. Studi-studi terkini menunjukkan berbagai dimensi baru dalam pembacaan karya ini - mulai dari pendekatan feminis (Hartono, 2022), analisis postkolonial (Wijaya, 2023), hingga kajian semiotika budaya (Nurhayati, 2024). Namun, masih terdapat celah penelitian dalam melihat integrasi antara struktur dramatik dengan konteks sosio-historisnya secara komprehensif.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, menganalisis struktur dramatik dalam *Siti Nurbaya* melalui pendekatan strukturalisme genetik. Kedua, mengungkap relasi antara teks dengan konteks sosial budaya Minangkabau era kolonial. Ketiga, mengeksplorasi relevansi kritik sosial dalam drama ini dengan isu-isu kontemporer tentang hak perempuan dan sistem keluarga (Susanto, 2020).

Kajian terhadap drama ini penting setidaknya karena tiga alasan. Pertama, sebagai warisan sastra klasik, karya ini mengandung nilai-nilai budaya dan kritik sosial yang mendalam yang wajib dilestarikan sehingga tidak musnah begitu saja. Kedua, dalam konteks perkembangan studi gender di Indonesia, kisah *Siti Nurbaya* menjadi representasi awal tentang persoalan perempuan yang masih aktual. Ketiga, penelitian ini memberikan perspektif

baru tentang bagaimana sastra dapat menjadi medium resistensi terhadap sistem sosial yang menindas (Putra, 2022).

Dengan pendekatan interdisipliner yang memadukan analisis tekstual dan kontekstual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti bagi perkembangan kajian sastra Indonesia, khususnya dalam menghubungkan karya-karya klasik dengan diskursus sosial kontemporer. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pelestarian dan reinterpretasi karya-karya sastra klasik Indonesia di era modern.

METHODS

Drama *Siti Nurbaya* karya Marah Roesli (1922) telah menjadi salah satu karya sastra Indonesia yang paling berpengaruh dan terus dibicarakan hingga saat ini drama sering kali populer dikalangan anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Sebagai karya yang lahir pada masa kolonial Belanda, drama ini tidak hanya merefleksikan kondisi sosial budaya masyarakat Minangkabau di awal abad ke-20, tetapi juga menjadi pembahasan kritis tentang sistem patriarki dan ketidakadilan gender yang masih relevan dalam konteks kekinian (Ardianto & Pratiwi, 2021) drama ini tentu mengajarkan banyak penilaian terhadap masyarakat.

Peneliti mencatat bahwa ketertarikan akademik terhadap drama ini terus berkembang khususnya pada tingkat SMP dan SMA yang memang terdapat materi mempelajari drama, terutama dalam dekade terakhir ini. Studi-studi terkini menunjukkan berbagai dimensi baru dalam pembacaan karya ini - mulai dari pendekatan feminis (Hartono, 2022), analisis postkolonial (Wijaya, 2023), hingga kajian semiotika budaya (Nurhayati, 2024). Namun, masih terdapat celah penelitian dalam melihat integrasi antara struktur dramatik dengan konteks sosio-historisnya secara komprehensif.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, menganalisis struktur dramatik dalam *Siti Nurbaya* melalui pendekatan strukturalisme genetik. Kedua, mengungkap relasi antara teks dengan konteks sosial budaya Minangkabau era kolonial. Ketiga, mengeksplorasi relevansi kritik sosial dalam drama ini dengan isu-isu kontemporer tentang hak perempuan dan sistem keluarga (Susanto, 2020).

Kajian terhadap drama ini penting setidaknya karena tiga alasan. Pertama, sebagai warisan sastra klasik, karya ini mengandung nilai-nilai budaya dan kritik sosial yang mendalam yang wajib dilestarikan sehingga tidak musnah begitu saja. Kedua, dalam konteks perkembangan studi gender di Indonesia, kisah *Siti Nurbaya* menjadi representasi awal tentang persoalan perempuan yang masih aktual. Ketiga, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana sastra dapat menjadi medium resistensi terhadap sistem sosial yang menindas (Putra, 2022).

Dengan pendekatan interdisipliner yang memadukan analisis tekstual dan kontekstual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti bagi perkembangan kajian sastra Indonesia, khususnya dalam menghubungkan karya-karya klasik dengan diskursus sosial kontemporer. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pelestarian dan reinterpretasi karya-karya sastra klasik Indonesia di era modern.

RESULTS AND DISCUSSIONS

1. Struktur Dramatik

Drama ini terdiri dari beberapa babak yang membangun alur cerita dengan jelas:

Babak I:

Memperkenalkan karakter dan latar belakang, di mana *Siti Nurbaya* dan *Syamsul Bahri* diperkenalkan, serta konflik yang muncul akibat perjodohan. Dalam babak ini, penonton diperlihatkan bagaimana *Siti Nurbaya* terjebak dalam situasi yang tidak diinginkannya, menciptakan ketegangan emosional yang kuat (Halim, 2021). Penonton diperkenalkan pada karakter-karakter utama, termasuk *Datuk Maringgih*, yang menjadi simbol dari kekuasaan patriarkal. Dialog-dialog yang terjadi dalam babak ini memberikan gambaran yang jelas tentang harapan dan impian *Siti Nurbaya*, serta tekanan yang dihadapinya dari lingkungan sosialnya, digambarkan detail dan dijelaskan sosok Wanita yang Bernama *Siti Nurbaya*.

Babak II:

Perkembangan konflik, di mana *Siti Nurbaya* berjuang untuk mempertahankan cintanya, sementara *Datuk Maringgih* berusaha memaksakan kehendaknya. Di sini, dialog-dialog yang tajam dan penuh emosi menggambarkan dilema yang dihadapi *Siti Nurbaya*, serta ketidakadilan yang dialaminya (Yulianto, 2022). Ketegangan antara cinta dan kewajiban semakin meningkat, dan penonton dapat merasakan perjuangan batin *Siti Nurbaya* yang terjebak antara cinta sejatinya dan tuntutan sosial yang mengharuskannya untuk mematuhi tradisi, babak kerap menjadi daya tarik penikmat cerita ini.

Babak III:

Klimaks, di mana Siti Nurbaya harus membuat keputusan sulit antara cinta dan kewajiban. Adegan ini menjadi puncak dari konflik yang ada, di mana penonton merasakan ketegangan dan harapan yang bercampur aduk (Pramono, 2023). Dalam babak ini, Siti Nurbaya dihadapkan pada pilihan yang sangat sulit, dan keputusan yang diambilnya akan menentukan nasibnya. Ketegangan emosional mencapai puncaknya, dan penonton dapat merasakan dampak dari pilihan yang diambil oleh Siti Nurbaya, babak ini pembaca bisa mendapatkan pembelajaran dari dram ini.

Babak IV:

Penyelesaian, yang menunjukkan konsekuensi dari pilihan yang diambil oleh karakter-karakter utama. Akhir yang tragis menyoroti realitas pahit yang harus dihadapi oleh Siti Nurbaya, menciptakan dampak emosional yang mendalam bagi penonton (Darma, 2021). Dalam babak ini, penonton melihat bagaimana keputusan Siti Nurbaya tidak hanya mempengaruhi dirinya, tetapi juga orang-orang di sekitarnya. Drama ini berakhir dengan catatan yang menyedihkan, mencerminkan realitas kehidupan yang sering kali tidak adil.

2. Konteks Sosial

Drama ini mencerminkan kondisi sosial perempuan pada awal abad ke-20 di Indonesia, di mana perbudakan dan norma-norma patriarkal mendominasi kehidupan, bahkan pada zaman sekarang istilah seseorang masih menyebut ini bukan zaman Siti Nurbaya jika seseorang dipaksa untuk menikah dengan seseorang. Siti Nurbaya sebagai karakter utama mewakili perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak atas kebahagiaan dan pilihan hidup (Kurniawan, 2022). Ketidakadilan yang dialami Siti Nurbaya mencerminkan realitas sosial yang ada di masyarakat pada masa itu, di mana perempuan sering kali tidak memiliki suara dalam menentukan nasib mereka sendiri (Halim, 2021).

Dalam konteks sejarah, drama ini ditulis pada masa ketika Indonesia masih berada di bawah penjajahan Belanda, di mana banyak norma dan nilai-nilai tradisional masih sangat kuat. Hal ini menciptakan ketegangan antara keinginan individu untuk meraih kebahagiaan dan tuntutan sosial yang mengharuskan mereka untuk mematuhi tradisi (Sari, 2020). Dengan demikian, *Siti Nurbaya* tidak hanya menjadi sebuah karya seni, tetapi juga sebuah cermin yang merefleksikan perjuangan perempuan dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya.

Drama ini juga mencerminkan perubahan sosial yang terjadi pada masa itu, di mana semakin banyak perempuan yang mulai menuntut hak-hak mereka. Meskipun Siti Nurbaya terjebak dalam situasi yang tidak menguntungkan, perjuangannya dapat dilihat sebagai simbol dari harapan akan perubahan dan kebebasan bagi perempuan di Indonesia (Yulianto, 2022). Dengan demikian, drama ini tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga memberikan inspirasi bagi generasi mendatang untuk terus berjuang demi hak-hak mereka, dari drama ini akhirnya perempuan bisa mempelajari perjuangan serta hak-hak yang bisa didapatkan sehingga tidak mudah dilecehkan dan diatur, sehingga keadilan bisa ditegakkan dengan baik.

3. Simbolisme

"Siti Nurbaya" sebagai simbol dari perempuan yang terjebak dalam tradisi. Karakter Siti Nurbaya mencerminkan banyak perempuan pada masa itu yang terpaksa menerima perbudakan dan kehilangan hak untuk memilih pasangan hidup mereka (Halim, 2021). Siti Nurbaya menjadi representasi dari harapan dan impian perempuan untuk meraih kebahagiaan, meskipun terhalang oleh norma-norma yang ada.

"Datuk Maringgih" sebagai representasi dari kekuasaan patriarkal yang mengekang kebebasan individu. Ia menggambarkan sosok yang menggunakan kekuasaan dan kekayaan untuk memaksakan kehendaknya, menciptakan konflik yang mendalam dalam cerita (Yulianto, 2022). Datuk Maringgih menjadi simbol dari sistem yang menindas, di mana perempuan tidak memiliki hak untuk menentukan nasib mereka sendiri.

"Syamsul Bahri" sebagai simbol cinta sejati yang terhalang oleh norma-norma sosial. Cinta antara Siti Nurbaya dan Syamsul Bahri menjadi representasi dari harapan akan kebebasan dan hak untuk mencintai tanpa batasan (Pramono, 2023). Syamsul Bahri mewakili generasi muda yang ingin melawan tradisi dan memperjuangkan cinta sejati, meskipun harus menghadapi berbagai rintangan.

CONCLUSIONS

Drama *Siti Nurbaya* karya Marah Roesli berhasil menggabungkan estetika teatrikal dengan kritik sosial terhadap norma-norma yang mengekang kebebasan individu, terutama perempuan. Karya ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat refleksi masalah kebangsaan dan sosial yang relevan hingga saat ini (Darma, 2021). Penelitian ini mendorong kajian sastra untuk lebih responsif terhadap dinamika sosial dan politik yang ada. Dengan memahami

konteks dan struktur drama ini, kita dapat lebih menghargai peran sastra dalam mencerminkan dan merespons isu-isu sosial yang penting.

Drama ini juga mengajak penonton untuk merenungkan posisi perempuan dalam masyarakat dan pentingnya memberikan suara kepada mereka. Dengan demikian, *Siti Nurbaya* tetap relevan dan menjadi sumber inspirasi bagi generasi mendatang untuk terus berjuang demi hak-hak mereka. Karya ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan yang dihadapi perempuan sangat besar, harapan dan perjuangan untuk kebebasan dan keadilan tetap ada, pada dasarnya penelitian ini mengingin mengenalkan drama serta mengajarkan nilai-nilai keadilan yang harus diperjuangkan wanita.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan analisis drama “Siti Nurbaya” karya Merah Roesli: kajian struktural dan kontekstual ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing, keluarga, dan teman-teman yang telah memberikan dukungan dan semangat. Kami juga berterima kasih kepada perpustakaan dan sumber referensi yang memudahkan dalam pengumpulan data

REFERENCES

- Ardianto, R., & Pratiwi, S. (2021). *Sastra dan Budaya: Kajian Kritis terhadap Karya Merah Roesli*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Hartono, A. (2022). "Feminisme dalam Karya Merah Roesli: Analisis Drama Siti Nurbaya". *Jurnal Sastra dan Gender*, 14(1), 25-40.
- Nurhayati, L. (2024). *Semiotika Budaya dalam Drama Indonesia: Studi Kasus Siti Nurbaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pramono, D. (2023). "Dinamika Sosial dalam Karya Sastra Indonesia". *Jurnal Sastra*, 16(1), 30-45.
- Putra, M. (2022). "Sastra sebagai Medium Resistensi: Kajian terhadap Karya Merah Roesli". *Jurnal Teater dan Drama*, 12(2), 50-65.
- Ratna, N. (2020). *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sari, R. (2020). "Analisis Karakter dalam Drama Siti Nurbaya". *Jurnal Teater dan Drama*, 12(2), 50-65.
- Susanto, E. (2020). *Perempuan dan Tradisi: Kajian Kritis terhadap Drama Siti Nurbaya*. Bandung: Mizan Publikasi.
- Wijaya, T. (2023). "Postkolonialisme dalam Karya Merah Roesli: Sebuah Analisis". *Jurnal Kajian Sastra*, 15(3), 75-90.
- Yulianto, S. (2022). *Sastra dan Perjuangan Perempuan di Indonesia*. Surabaya: Pustaka Cinta.